

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai tantangan yang dihadapi sopir *oplet* akibat perkembangan transportasi modern, seperti bus Trans Metro Pekanbaru dan layanan transportasi online, serta penurunan jumlah penumpang menunjukkan kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi yang semakin kompetitif dan berubah dengan cepat. *Oplet* telah bertahan cukup lama dalam melayani masyarakat Kota Pekanbaru, yaitu sejak tahun 1960-an. Secara fisik, *oplet* kebanyakan merupakan kendaraan yang sudah tua yang masih mempertahankan gaya dan bentuk klasik dengan cat warna cerah atau sering kali terlihat usang akibat usia kendaraan. Banyak kendaraan *oplet* yang sudah tidak layak lagi beroperasi tetapi tetap digunakan sebagai alat utama untuk menopang kehidupan sopirnya

Hubungan sosial di kalangan sopir *oplet* di Pekanbaru mencerminkan solidaritas dan saling mendukung antar sopir, hubungan timbal balik dengan penumpang yang sering bersifat personal, serta interaksi berbasis kepercayaan dengan pemilik kendaraan. Ketiga hubungan ini tidak hanya mendukung kelangsungan profesi sopir *oplet*, tetapi juga menjadi strategi dalam menghadapi tantangan ekonomi dan persiapan transportasi modern serta transportasi online.

Kegiatan harian sopir *oplet* dimulai pada pagi hari yang diawali dengan persiapan kendaraan seperti, memeriksa kondisi mesin dan menjaga kebersihan *oplet* sebelum mulai beroperasi. Setelah semua persiapan selesai, sopir *oplet* menunggu dan mencari penumpang di pangkalan atau sepanjang rute yang telah

ditetapkan. Kegiatan sopir *oplet* biasanya berlangsung hingga pukul 6 sore. Bagi sopir *oplet* yang memiliki kendaraan pribadi akan langsung pulang ke rumah masing-masing dan memberikan penghasilan hari itu kepada istrinya. Sementara bagi sopir *oplet* yang tidak memiliki kendaraan sendiri atau menyewa kendaraan milik orang lain, mereka harus mengembalikan *oplet* ke rumah pemiliknya dan menyerahkan setoran harian yang telah disepakati sebelumnya dengan pemilik *oplet*.

Berdasarkan temuan di lapangan, kenyataannya sopir *oplet* mengalami hambatan dalam pemenuhan ekonomi keluarga, seperti semakin berkurangnya pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penghasilan bersih sopir *oplet* dalam sehari hanya mendapatkan sekitar Rp. 60.000 hingga Rp. 100.000 dan jarang mendapatkan lebih dari Rp. 100.000. Penghasilan dalam sehari akan habis dalam hari tersebut untuk dibelanjakan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Namun, sopir *oplet* tetap memilih bertahan dalam pekerjaannya karena berbagai faktor yang memiliki nilai material dan non material. Nilai material mencakup tuntutan ekonomi untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga sopir *oplet*. Sementara non material mencakup tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk keluarga, keterbatasan pendidikan dan keterampilan untuk beralih ke pekerjaan lain, kebebasan dalam hal fleksibilitas kerja, serta keyakinan bahwa situasi ekonomi dan kondisi pekerjaan sopir *oplet* akan membaik di masa depan.

Para sopir *oplet* ini menerapkan berbagai strategi bertahan hidup untuk menjaga kelangsungan profesinya dan untuk mendapatkan pendapatan. Strategi pelayanan seperti bersikap ramah kepada penumpang, memberikan layanan antar di luar jalur trayek, dan memulai kerja lebih pagi menjadi langkah-langkah penting dalam menarik dan mempertahankan pelanggan. Meskipun terdapat persaingan dengan moda transportasi lain, sopir *oplet* tetap dapat memanfaatkan faktor-faktor yang ada, seperti menambah jam kerja dan media iklan di kendaraan untuk menambah pendapatan dan menjaga keberlangsungan profesi mereka.

Selain itu, sopir *oplet* juga mulai menyesuaikan trek antar *oplet* dengan melihat jarak antara *oplet* mereka dengan *oplet* lainnya di depan. Dengan memperhatikan pola pergerakan *oplet* lain, mereka dapat mengoptimalkan kesempatan untuk mendapatkan penumpang tanpa harus saling berebut di tempat yang sama. Sopir *oplet* juga memanfaatkan strategi perawatan kendaraan secara mandiri untuk mengurangi biaya operasional. Mereka juga berusaha menghemat pengeluaran sehari-hari.

Meskipun pendapatan mereka seringkali tidak stabil dan terbatas, banyak sopir *oplet* tetap bertahan karena adanya keterikatan emosional dengan profesi ini dan pengalaman yang panjang yang mereka miliki di bidang ini. Hal ini menunjukkan bahwa sopir *oplet* di Pekanbaru menggunakan kombinasi strategi adaptasi dan hubungan sosial untuk menghadapi perubahan besar di sektor transportasi.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, maka pada bagian ini dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Pekanbaru

Diperlukan kerjasama yang lebih erat antara sopir *oplet* dan pemerintah untuk menciptakan kebijakan yang mendukung keberlangsungan *oplet* sebagai bagian dari transportasi publik. Ini bisa berupa peremajaan armada, insentif pajak, atau pelatihan keterampilan baru bagi sopir. Selain itu, pemerintah dapat melakukan penyesuaian terhadap jarak antara halte bus dengan halte berikutnya yang juga dilalui oleh *oplet*. Hal ini bertujuan untuk memastikan efisiensi dalam penggunaan transportasi umum. Dalam mengatur jarak antar halte yang optimal, diharapkan penumpang memiliki lebih banyak pilihan transportasi, sehingga *oplet* dan bus tidak saling bersaing langsung dalam satu trayek yang sama.

2. Bagi Sopir *Oplet*

Sopir *oplet* dapat terus meningkatkan kualitas pelayanan mereka dengan lebih memahami kebutuhan penumpang. Selain itu, mereka dapat mengadopsi inovasi sederhana, seperti sistem pemesanan melalui ponsel atau menggunakan sosial media untuk menjangkau lebih banyak penumpang yang ingin memesan transportasi dengan cara yang lebih mudah.